

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN EFIKASI DIRI TERHADAP
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA KELAS XI SMKN 40 JAKARTA**

Muhammad Rizky Aziz¹, Christian Wiradendi Wolor², Eka Dewi Utari³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

aziz91057@gmail.com

ABSTRACT

This study examined the statistical effects of family social support and self-efficacy on career decision-making among Grade XI students at SMKN 40 Jakarta. The study addressed students' uncertainty in selecting work, higher education, training, or entrepreneurship pathways after graduation. A quantitative explanatory approach with a cross-sectional survey design was employed. All 215 students in the accessible population were included through census sampling. Data were collected using four-point Likert questionnaires comprising 16 items of family social support, 20 items of self-efficacy, and 10 items of career decision-making, then analyzed using multiple linear regression in JASP 0.19.1.0. All 46 items were valid, and the three instruments were reliable, with Cronbach's alpha values of 0.866, 0.891, and 0.772. Family social support had a positive and significant statistical effect on career decision-making ($b = 0.186$; $\beta = 0.296$; $t = 4.714$; $p < 0.001$). Self-efficacy also had a positive and significant effect ($b = 0.167$; $\beta = 0.331$; $t = 5.275$; $p < 0.001$). The simultaneous model was significant ($F = 38.180$; $p < 0.001$), with $R^2 = 0.265$ and adjusted $R^2 = 0.258$. Thus, both predictors explained 26.5% of the variance in career decision-making. The findings support the integration of family involvement and self-efficacy strengthening in vocational career guidance, while the cross-sectional design limits causal interpretation.

Keywords: family social support, self-efficacy, career decision-making, vocational students

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh statistik dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta. Penelitian dilatarbelakangi oleh kebimbangan siswa dalam memilih jalur bekerja, melanjutkan pendidikan, mengikuti pelatihan, atau berwirausaha setelah lulus. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan desain survei potong lintang. Seluruh populasi terjangkau sebanyak 215 siswa dilibatkan melalui teknik sensus atau sampling total. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert empat poin yang terdiri atas 16 butir dukungan sosial keluarga, 20 butir efikasi diri, dan 10 butir pengambilan keputusan karier, kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan JASP 0.19.1.0. Seluruh 46 butir dinyatakan valid. Nilai Cronbach's alpha masing-masing instrumen adalah 0,866; 0,891; dan 0,772. Dukungan sosial keluarga berpengaruh statistik positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karier ($b = 0,186$; $\beta = 0,296$; $t = 4,714$; $p < 0,001$). Efikasi diri juga berpengaruh positif dan signifikan ($b = 0,167$; $\beta = 0,331$; $t = 5,275$; $p < 0,001$). Model simultan signifikan ($F = 38,180$; $p < 0,001$) dengan $R^2 = 0,265$ dan adjusted $R^2 = 0,258$. Kedua prediktor menjelaskan 26,5% variasi pengambilan keputusan karier. Temuan mendukung integrasi keterlibatan keluarga dan penguatan efikasi diri dalam layanan bimbingan karier, sedangkan desain potong lintang membatasi penafsiran kausal.

Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, efikasi diri, pengambilan keputusan karier, siswa SMK

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diarahkan untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan, mengikuti pelatihan, atau mengembangkan usaha sesuai kompetensi keahliannya. Peralihan dari sekolah menuju jalur setelah lulus menuntut siswa mengenali potensi diri, memahami alternatif, membandingkan konsekuensi, dan menetapkan pilihan yang dapat dijalankan. Pada kelas XI, tuntutan tersebut semakin nyata karena siswa mulai mendekati akhir masa pendidikan dan perlu menyusun arah karier secara lebih terencana. Rosyidah (2024) menegaskan bahwa masa remaja akhir merupakan fase penting dalam pembentukan konsep diri dan keputusan karier. Pada saat yang sama, hasil kajian Hasdayanti, Nurhikmah, dan Thalib (2024) menunjukkan bahwa siswa SMK masih menghadapi kesulitan berupa kebingungan menentukan pekerjaan atau studi lanjut, keterbatasan informasi, dan ketidakmantapan menyesuaikan pilihan dengan potensi diri.

Pengambilan keputusan karier bukan sekadar memilih satu

pekerjaan atau program studi, tetapi merupakan status keputusan yang mencerminkan kepastian pilihan dan tingkat kebingungan siswa. Siswa dengan keputusan yang lebih matang memiliki arah utama, memahami alternatif, mengetahui langkah yang perlu ditempuh, dan mampu mempertahankan pilihan berdasarkan pertimbangan yang rasional. Sebaliknya, kebingungan tampak pada konflik antarpilihan, perubahan rencana yang berulang, keterbatasan informasi, atau ketidakjelasan hubungan antara kemampuan diri dan tuntutan karier. Pengukuran melalui Career Decision Scale membedakan kepastian pilihan dan kebingungan karier sehingga konstruk keputusan aktual tidak disamakan dengan keyakinan siswa untuk melakukan tugas-tugas pengambilan keputusan (Darmasaputro & Gunawan, 2018; Kintan, Retnoningtyas, & Widarnandana, 2021).

Fenomena tersebut ditemukan dalam konteks SMKN 40 Jakarta. Populasi kelas XI tahun ajaran 2025/2026 terdiri atas 215 siswa pada enam kelas, yaitu Manajemen Perkantoran, Rekayasa Perangkat Lunak, Desain Komunikasi Visual 1, Desain Komunikasi Visual 2,

Akuntansi, dan Bisnis Ritel. Hasil wawancara pendahuluan dengan guru bimbingan dan konseling serta wali kelas menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki gambaran setelah lulus, tetapi masih terdapat siswa yang bingung memilih antara bekerja, kuliah, atau berwirausaha. Pertanyaan yang sering muncul berkaitan dengan jurusan kuliah, peluang kerja, ketidakyakinan terhadap kemampuan diri, dan perbedaan harapan antara siswa dan keluarga.

Pra-riset pada April 2026 terhadap 18 siswa digunakan sebagai indikasi awal dan tidak dijadikan dasar generalisasi. Sebanyak 12 siswa atau 66,7% belum memiliki pilihan yang jelas mengenai rencana setelah lulus. Sebanyak 9 siswa atau 50% menyatakan belum memperoleh dukungan keluarga secara optimal, sedangkan 10 siswa atau 55,5% belum memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menentukan pilihan karier. Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguji faktor lingkungan dan faktor personal yang berkaitan dengan kemantapan keputusan karier pada seluruh populasi terjangkau.

Salah satu faktor lingkungan terdekat siswa adalah dukungan sosial keluarga. Dukungan tersebut meliputi perhatian dan rasa aman, penghargaan terhadap kemampuan dan pilihan siswa, bantuan nyata, serta informasi yang membantu siswa mengevaluasi alternatif. Dalam Social Cognitive Career Theory (SCCT), dukungan lingkungan berfungsi sebagai contextual support yang dapat memfasilitasi pilihan dan tindakan karier (Lent, Brown, & Hackett, 1994, 2000). Dukungan yang memfasilitasi otonomi membantu siswa memperoleh informasi dan merasa aman ketika menimbang pilihan. Sebaliknya, arahan yang bersifat memaksa dapat berubah menjadi hambatan karena keputusan lebih mencerminkan tuntutan keluarga daripada pertimbangan siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkaitan dengan keputusan karier. Solikhati dan Saraswati (2021) menemukan hubungan positif antara dukungan keluarga dan kemampuan pengambilan keputusan karier. Hasil serupa dilaporkan oleh Nurhayati, Lisnawati, dan Dewi (2025) serta Sintawati, Rachmaniar, dan Rayaginansih (2025). Meskipun

demikian, dukungan keluarga tidak bekerja secara tunggal. Pengaruhnya berlangsung bersama keyakinan siswa dalam menjalankan tugas-tugas keputusan karier dan berbagai faktor lain, seperti informasi sekolah, pengalaman belajar, minat, tujuan, serta hambatan lingkungan.

Faktor personal yang dikaji dalam penelitian ini adalah efikasi diri pengambilan keputusan karier. Efikasi diri menjelaskan keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1977). Dalam konteks karier, konstruk ini mencakup keyakinan untuk melakukan penilaian diri, mencari informasi pekerjaan, memilih tujuan, menyusun rencana, dan memecahkan masalah (Purnama & Ernawati, 2021; Khatijatussalihah, Riamanda, Aprilia, & Nisa, 2022). Siswa yang yakin terhadap kemampuan tersebut lebih siap mengeksplorasi pilihan, menghadapi hambatan, dan membentuk komitmen terhadap rencana yang telah dipilih.

Bukti empiris mendukung hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier. Agnia dan Dasalinda (2022), Setiyani, Ismanto, dan Ajie (2023), serta Putra

dan Affandi (2024) melaporkan hubungan positif antara efikasi diri dan keputusan karier siswa. Namun, banyak penelitian menggunakan *career decision-making self-efficacy* sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menempatkannya sebagai prediktor dan mengukur pengambilan keputusan karier sebagai status keputusan berupa kepastian pilihan serta kebimbangan. Perbedaan tersebut diperlukan agar keyakinan untuk mengambil keputusan tidak disamakan dengan kemantapan keputusan yang telah terbentuk.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh statistik dukungan sosial keluarga dan efikasi diri, baik secara parsial maupun simultan, terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta. Penelitian memberikan kontribusi teoretis dengan menguji *contextual support* dan *personal cognitive factor* dalam kerangka SCCT pada pendidikan vokasi. Secara praktis, hasil penelitian digunakan sebagai dasar penguatan layanan bimbingan karier yang mengintegrasikan keterlibatan keluarga, pengenalan diri, eksplorasi

informasi, penyusunan rencana, dan pemecahan hambatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain cross-sectional survey. Seluruh variabel diukur pada satu periode pengumpulan data sehingga hasil analisis menunjukkan pengaruh statistik dalam model regresi, bukan kausalitas definitif (Setia, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMKN 40 Jakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi terjangkau berjumlah 215 siswa kelas XI yang tersebar pada enam kelas. Karena seluruh anggota populasi dapat dijangkau, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus atau sampling total. Dengan demikian, jumlah sampel sama dengan populasi, yaitu 215 siswa (Sugiyono, 2023).

Variabel independen terdiri atas dukungan sosial keluarga (X_1) dan efikasi diri (X_2), sedangkan variabel dependen adalah pengambilan keputusan karier (Y). Dukungan sosial keluarga diukur melalui 16 butir yang mencakup dukungan emosional, penghargaan atau penilaian, instrumental, dan informasional. Efikasi diri diukur melalui 20 butir berdasarkan dimensi self-appraisal,

occupational information, goal selection, planning, dan problem solving. Pengambilan keputusan karier diukur menggunakan 10 butir yang mewakili kepastian pilihan dan keseimbangan karier berdasarkan Career Decision Scale. Instrumen membedakan keyakinan melakukan tugas keputusan karier dari status keputusan yang telah dimiliki siswa.

Seluruh pernyataan menggunakan skala Likert empat poin: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Pilihan netral tidak disediakan agar responden menunjukkan kecenderungan sikap yang jelas. Skor item positif bergerak dari 1 sampai 4, sedangkan item negatif dibalik dengan rumus 5 dikurangi skor asli. Setelah reverse coding, skor yang lebih tinggi menunjukkan dukungan keluarga yang lebih kuat, efikasi diri yang lebih tinggi, dan keputusan karier yang lebih baik atau keseimbangan yang lebih rendah.

Data primer dikumpulkan melalui Google Form setelah peneliti memperoleh izin dari sekolah dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling atau wali kelas. Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, sifat

sukarela pengisian, kerahasiaan data, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Jawaban diperiksa untuk memastikan kelengkapan, tidak terdapat duplikasi, serta tidak menunjukkan pola respons yang tidak wajar. Data sekunder berupa jumlah siswa dan pembagian kelas diperoleh dari dokumentasi sekolah.

Analisis dilakukan menggunakan JASP versi 0.19.1.0 (Love et al., 2019). Tahap analisis meliputi korelasi Pearson untuk validitas butir, Cronbach's alpha untuk konsistensi internal, statistik deskriptif, uji normalitas, pemeriksaan heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan linearitas, kemudian regresi linear berganda. Instrumen dinyatakan reliabel apabila alpha sekurang-kurangnya 0,70 (Tavakol & Dennick, 2011). Model regresi dirumuskan sebagai $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Uji t digunakan untuk menilai pengaruh parsial, uji F untuk kelayakan model simultan, dan koefisien determinasi untuk mengukur proporsi variasi Y yang dijelaskan oleh X_1 dan X_2 . Taraf signifikansi ditetapkan pada 0,05.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	n (%)
XI Manajemen Perkantoran	36 (17%)

Karakteristik	n (%)
XI Rekayasa Perangkat Lunak	36 (17%)
XI DKV 1	36 (17%)
XI DKV 2	36 (17%)
XI Akuntansi	36 (17%)
XI Bisnis Ritel	35 (16%)
Laki-laki	52 (24%)
Perempuan	163 (76%)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Seluruh 215 kuesioner dapat digunakan dalam analisis. Uji validitas menunjukkan bahwa 46 butir memiliki nilai $p < 0,001$ sehingga seluruh butir memenuhi kriteria validitas. Nilai Cronbach's alpha dukungan sosial keluarga sebesar 0,866, efikasi diri sebesar 0,891, dan pengambilan keputusan karier sebesar 0,772. Ketiga nilai tersebut melampaui batas 0,70 sehingga instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Tabel 2 Statistik Deskriptif dan Reliabilitas

Variabel	Mean (SD)	Skor	α
Dukungan keluarga	38,716 (11,186)	16–64	0,866
Efikasi diri	48,535 (14,009)	21–79	0,891
Keputusan karier	24,837 (7,046)	10–40	0,772

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki mean 38,716 dan standar deviasi 11,186. Efikasi diri memiliki mean 48,535 dan standar deviasi 14,009,

sedangkan pengambilan keputusan karier memiliki mean 24,837 dan standar deviasi 7,046. Standar deviasi pada setiap variabel lebih kecil daripada mean sehingga sebaran skor masih dapat menggambarkan variasi respons tanpa penyimpangan yang melampaui pusat data.

Analisis indikator memberikan informasi yang lebih operasional. Pada dukungan sosial keluarga, indikator tertinggi adalah dukungan emosional dengan mean skor indikator 527,00, sedangkan dukungan penghargaan atau penilaian menjadi indikator terendah dengan mean 507,75. Pada efikasi diri, problem solving memperoleh mean tertinggi sebesar 534,75 dan self-appraisal memperoleh mean terendah sebesar 505,25. Pada pengambilan keputusan karier, kepastian pilihan memiliki mean 535,20 dan kebimbangan setelah reverse coding memiliki mean 532,80. Selisih 2,40 menunjukkan bahwa siswa mulai mempunyai arah pilihan, tetapi kemampuan mengatasi konflik alternatif dan keterbatasan informasi masih perlu diperkuat.

Tabel 3 Ringkasan Indikator Variabel

Variabel	Indikator tertinggi	Indikator terendah
Dukungan keluarga	Emosional (527,00)	Penghargaan/p penilaian (507,75)
Efikasi diri	Problem solving (534,75)	Self-appraisal (505,25)
Keputusan karier	Kepastian pilihan (535,20)	Kebimbangan* (532,80)

Sumber: Data diolah peneliti (2026). *Skor kebimbangan telah melalui reverse coding.

Model memenuhi kriteria asumsi regresi. Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk dukungan sosial keluarga, efikasi diri, dan pengambilan keputusan karier masing-masing 0,453; 0,431; dan 0,381, sedangkan Q-Q plot residual menunjukkan titik mengikuti garis diagonal. Scatterplot residual tidak membentuk pola mengerucut, melebar, atau bergelombang sehingga tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Nilai tolerance kedua prediktor sebesar 0,881 dan VIF sebesar 1,136 menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas. Partial regression plots juga menunjukkan pola yang cenderung linear. Dengan demikian, analisis regresi linear berganda dapat diinterpretasikan.

Tabel 4 Hasil Regresi Linear Berganda

Prediktor	B	β	t	p
Konstanta	9,540	–	5,387	<0,001
Dukungan keluarga	0,186	0,296	4,714	<0,001
Efikasi diri	0,167	0,331	5,275	<0,001

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 5 Ringkasan Model Simultan

F (p)	R	R² (Adj. R²)	RMSE
38,180 (<0,001)	0,515	0,265 (0,258)	6,070

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 9,540 + 0,186X_1 + 0,167X_2$. Koefisien dukungan sosial keluarga sebesar 0,186 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan dukungan keluarga diikuti peningkatan skor keputusan karier sebesar 0,186 ketika efikasi diri dikendalikan. Koefisien efikasi diri sebesar 0,167 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan efikasi diri diikuti peningkatan skor keputusan karier sebesar 0,167 ketika dukungan keluarga dikendalikan. Kedua koefisien bernilai positif dan signifikan.

Dukungan sosial keluarga memiliki $b = 0,186$, $\beta = 0,296$, $t = 4,714$, $p < 0,001$, dan interval kepercayaan 95% [0,108; 0,264]. Hasil tersebut menerima hipotesis pertama. Secara substantif, keluarga membantu siswa memperoleh rasa aman, informasi, bantuan nyata, dan penguatan terhadap pilihan yang sedang dipertimbangkan. Peran tersebut sejalan dengan SCCT yang menempatkan dukungan keluarga sebagai contextual support dalam

pembentukan pilihan dan tindakan karier (Lent et al., 1994, 2000).

Dukungan emosional sebagai indikator tertinggi menunjukkan bahwa perhatian, kepedulian, dan dorongan keluarga telah menjadi sumber dukungan yang paling kuat dirasakan siswa. Dukungan tersebut mengurangi tekanan ketika siswa menghadapi ketidakpastian. Sebaliknya, dukungan penghargaan atau penilaian menjadi indikator terendah. Temuan ini menunjukkan perlunya keluarga memberikan pengakuan terhadap kemampuan siswa, mendengarkan alasan pilihan, dan menyediakan ruang diskusi tanpa memaksakan jalur tertentu. Dukungan yang memfasilitasi otonomi membantu siswa membangun komitmen, sedangkan tekanan pilihan dapat menghambat proses evaluasi alternatif.

Hasil ini konsisten dengan Solikhati dan Saraswati (2021), Nurhayati et al. (2025), serta Sintawati et al. (2025) yang menemukan hubungan positif antara dukungan keluarga atau orang tua dan pengambilan keputusan karier. Konsistensi tersebut memperkuat posisi keluarga sebagai faktor eksternal penting, terutama pada

siswa SMK yang menghadapi beberapa jalur setelah lulus. Meskipun demikian, koefisien parsial menunjukkan pengaruh statistik dalam model dan tidak membuktikan bahwa dukungan keluarga secara tunggal menyebabkan keputusan karier menjadi lebih baik.

Efikasi diri memiliki $b = 0,167$, $\beta = 0,331$, $t = 5,275$, $p < 0,001$, dan interval kepercayaan 95% $[0,104; 0,229]$. Hasil tersebut menerima hipotesis kedua. Siswa yang yakin mampu menilai diri, mencari informasi, memilih tujuan, menyusun rencana, dan menyelesaikan hambatan memiliki keputusan karier yang lebih baik. Temuan ini sesuai dengan teori Bandura (1977) bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi pilihan tindakan, ketekunan, dan respons terhadap kesulitan.

Problem solving menjadi indikator efikasi diri tertinggi. Artinya, siswa relatif yakin dapat mencari jalan keluar ketika berhadapan dengan hambatan karier. Kekuatan tersebut perlu dihubungkan dengan aspek self-appraisal yang menjadi indikator terendah. Kemampuan memecahkan masalah akan lebih efektif apabila siswa memiliki pemahaman yang

akurat tentang minat, kemampuan, kelebihan, dan kekurangan diri. Tanpa penilaian diri yang memadai, solusi yang dipilih dapat menyelesaikan masalah jangka pendek tetapi belum tentu selaras dengan kompetensi dan tujuan karier.

Temuan efikasi diri sejalan dengan Agnia dan Dasalinda (2022), Setiyani et al. (2023), serta Putra dan Affandi (2024). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri berkaitan positif dengan pengambilan keputusan karier. Hasil penelitian ini menambahkan penegasan konseptual bahwa efikasi diri adalah keyakinan untuk melakukan tugas keputusan, sedangkan variabel dependen menggambarkan kepastian dan keseimbangan keputusan. Dengan demikian, pengaruh positif menunjukkan bahwa keyakinan melakukan proses keputusan mendukung terbentuknya status keputusan yang lebih matang.

Uji F menghasilkan $F = 38,180$ dengan $p < 0,001$ sehingga dukungan sosial keluarga dan efikasi diri secara simultan berpengaruh statistik terhadap pengambilan keputusan karier. Nilai $R = 0,515$ menunjukkan hubungan model pada tingkat sedang.

Nilai R^2 sebesar 0,265 dan adjusted R^2 sebesar 0,258 menunjukkan bahwa kedua prediktor menjelaskan 26,5% variasi keputusan karier, sedangkan 73,5% berkaitan dengan faktor di luar model. Hasil ini menerima hipotesis ketiga dan mendukung SCCT yang menjelaskan keputusan karier melalui interaksi faktor personal dan kontekstual.

Nilai standardized beta efikasi diri sebesar 0,331 sedikit lebih besar daripada dukungan sosial keluarga sebesar 0,296. Selisih 0,035 tidak diuji sebagai perbedaan koefisien sehingga tidak menjadi dasar untuk menyatakan satu prediktor dominan. Kedua faktor dipahami sebagai komponen yang saling melengkapi. Dukungan keluarga menyediakan kondisi lingkungan yang memfasilitasi, sedangkan efikasi diri membantu siswa menggunakan dukungan dan informasi tersebut untuk menilai diri, menyusun tujuan, dan bertindak.

Kontribusi model yang terbatas menunjukkan bahwa keputusan karier juga dipengaruhi ekspektasi hasil, minat, tujuan, informasi karier, pengalaman praktik kerja, dukungan guru, teman sebaya, kondisi ekonomi, dan hambatan lingkungan. Hasil ini konsisten dengan Maslikhah, Hidayat,

dan Marjo (2021) yang menempatkan dukungan keluarga dan efikasi diri bersama faktor personal lain dalam menjelaskan keputusan atau kesulitan keputusan karier. Karena itu, intervensi sekolah tidak dapat hanya berfokus pada motivasi individual atau keterlibatan keluarga secara terpisah.

Implikasi praktis bagi SMKN 40 Jakarta adalah perlunya program bimbingan karier kelas XI yang terstruktur. Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan asesmen minat, kemampuan, pilihan utama, pilihan alternatif, dan tingkat kebimbangan, kemudian menyusun rencana karier individual bersama siswa. Guru produktif dapat mengintegrasikan informasi jabatan, standar kompetensi industri, sertifikasi, portofolio, dan jalur studi lanjut ke dalam pembelajaran kejuruan. Sekolah juga dapat menyelenggarakan career day berdasarkan program keahlian, temu alumni dan praktisi, kunjungan industri, klinik curriculum vitae dan portofolio, simulasi wawancara, serta proyek kewirausahaan.

Keterlibatan keluarga perlu diarahkan pada dukungan yang menghargai otonomi siswa. Pertemuan orang tua dapat

membahas cara memberikan informasi, mengapresiasi kemampuan, membantu akses sumber daya, dan mendiskusikan risiko tanpa menetapkan pilihan secara sepihak. Evaluasi program dilakukan melalui perubahan kepastian pilihan, penurunan kebimbangan, kelengkapan rencana karier individual, peningkatan kemampuan mencari informasi, serta tindak lanjut siswa menuju kerja, studi lanjut, pelatihan, atau wirausaha.

Temuan penelitian berlaku terutama untuk populasi terjangkau, yaitu siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta tahun ajaran 2025/2026. Komposisi program keahlian, budaya sekolah, layanan bimbingan dan konseling, jejaring industri, serta latar belakang keluarga dapat berbeda pada sekolah lain. Selain itu, seluruh variabel dikumpulkan melalui self-report pada waktu dan sumber yang sama, sehingga hasil rentan terhadap bias respons dan common method bias. Desain potong lintang tidak menunjukkan urutan temporal. Oleh sebab itu, istilah pengaruh dalam artikel ini terbatas pada pengaruh statistik yang diestimasi melalui regresi.

E. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh statistik positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMKN 40 Jakarta ($b = 0,186$; $\beta = 0,296$; $t = 4,714$; $p < 0,001$). Efikasi diri juga berpengaruh positif dan signifikan ($b = 0,167$; $\beta = 0,331$; $t = 5,275$; $p < 0,001$). Secara simultan, kedua prediktor menghasilkan model yang signifikan ($F = 38,180$; $p < 0,001$) dengan $R^2 = 0,265$ dan adjusted $R^2 = 0,258$. Dukungan sosial keluarga dan efikasi diri menjelaskan 26,5% variasi pengambilan keputusan karier, sedangkan 73,5% berkaitan dengan faktor lain di luar model.

Dukungan emosional menjadi aspek keluarga yang paling kuat, sedangkan dukungan penghargaan atau penilaian masih perlu diperkuat. Pada efikasi diri, problem solving menjadi aspek tertinggi dan self-appraisal menjadi aspek terendah. Sekolah perlu mengembangkan bimbingan karier yang menyeimbangkan penguatan faktor internal dan dukungan lingkungan melalui asesmen diri, rencana karier individual, eksplorasi kerja dan studi lanjut, pelibatan orang tua, serta

tindak lanjut berdasarkan program keahlian.

Penelitian dibatasi pada satu sekolah, menggunakan kuesioner self-report, menguji instrumen pada data utama, dan menerapkan desain potong lintang. Penelitian berikutnya perlu melibatkan beberapa SMK, menggunakan pilot test terpisah dan analisis faktor, menambahkan wawancara atau observasi, serta menguji variabel lain seperti dukungan guru, teman sebaya, informasi karier, pengalaman praktik kerja, orientasi masa depan, dan career adaptability. Desain longitudinal atau model mediasi dapat digunakan untuk menguji urutan perubahan dukungan keluarga, efikasi diri, dan keputusan karier.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, H., & Dasalinda, D. (2022). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sukakarya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2749–2755. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.759>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). Hubungan efikasi diri pengambilan keputusan karier dan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i1.5004>
- Hasdayanti, D., Nurhikmah, & Thalib, T. (2024). Identifikasi kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 254–260. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3753>
- Khatijatussalihah, Riamanda, I., Aprilia, E. D., & Nisa, H. (2022). Career decision self-efficacy of Indonesian students. *Indonesian Journal of Psychological Research*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.32505/inspira.v3i1.4131>
- Kintan, S. D., Retnoningtyas, D. W., & Widarnandana, I. G. D. (2021). Pengaruh layanan informasi mengenai karir terhadap penurunan keragu-raguan pembuatan putusan karir siswa SMA. *Jurnal Psikologi Mandala*, 5(2), 35–58. <https://doi.org/10.36002/jpm.v5i2.1641>
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45(1), 79–122. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1994.1027>

- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36–49.
<https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- Love, J., Selker, R., Jamil, T., Dropmann, D., Ly, A., Gronau, Q. F., ... Morey, R. D. (2019). JASP: Graphical statistical software for common statistical designs. *Journal of Statistical Software*, 88(2), 1–17.
<https://doi.org/10.18637/jss.v088.i02>
- Maslikhah, Hidayat, D. R., & Marjo, H. K. (2021). Pengaruh dukungan keluarga dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa SMK negeri. *Ilmu dan Budaya*, 43(1), 33–44.
<https://doi.org/10.47313/jib.v43i1.1528>
- Nurhayati, P., Lisnawati, S., & Dewi, R. S. (2025). Hubungan dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(2), 572–585.
- Purnama, C. Y., & Ernawati, L. (2021). A psychometric evaluation of the career decision making self-efficacy scale. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 77–87.
<https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.39960>
- Putra, R. K., & Affandi, G. R. (2024). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMK YPM 8 Sidoarjo. *Web of Scientist International Scientific Research Journal*, 3(2), 1–12.
<https://doi.org/10.47134/researchj.et.v3i2.19>
- Rosyidah, H. F. (2024). Konsep diri masa remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 571–580.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4707>
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264.
<https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410>
- Setiyani, P., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2023). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(2), 83–95.
- Sintawati, Rachmaniar, A., & Rayaginansih, S. F. (2025). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap pengambilan keputusan karier siswa. *Jurnal Dimamu*, 4(3), 427–432.
<https://doi.org/10.32627/dimamu.v4i3.1606>
- Solikhati, N., & Saraswati, S. (2021). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(1), 64–71.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55.
<https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd>